

# PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DALAM LINGKUP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA (SENI RUPA)

**Muhammad Yusri**  
Guru SMKN 5 Palu

**Abstract:** The role of teachers is symbolically in line with the process of climbing a ladder it is the teachers who prepare the ladder, train the children to climb the whole levels of the ladder to keep in balance, to be safe in going to the top. The teachers are demanded to do it himself / herself first, and become a model or a volunteer in order to show the students how to become a ladder master. On the other hand, the students as the subjects of the training will use their knowledge, skill, experience to go up the ladders. And this way of 'ladders-construction, ladder-going up' is the basic principle of Constructivism is a school of learning which explains how the students learn. In the view of constructivism, the students or learners understand arts through real or direct activities in arranging experiences in forms of hands-on and minds-on as well. The activities of arts involvement ( for the students ) is related to or attached on their sociocultural context within life which the students live since the arts experiences they have got will become a capital in order to construct the conceptual understanding. Constructivism approaches in the learning of visual art / culture seemed to be impossible without any relation on the context of local arts, considering that arts is one of the so many cultural products. On the other hand, arts/cultural learning which is based on local culture will create a more meaningful learning, and on the peak of that ; students will not alienated from their own cultural roots.

**Keywords :** constructivism, learning of arts.

## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran ( SK-KMP ) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian , Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Kompetensi estetika tersebut selanjutnya akan di capai melalui pembelajaran Pendidikan Seni Budaya ( Seni Rupa ) yang penekanannya pada aspek Seni dan Keindahan ( Art and Estetic ).

Pendidikan Seni Budaya ( Seni Rupa ) memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang kreatif dan inovatif. Sebab pendidikan Seni Budaya ( Seni Rupa ) memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial,

linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Harus kita akui bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Seni Budaya ( Seni Rupa ) yang di lakukan di kelas saat ini masih belum mendukung pencapaian hasil belajar yang ingin di capai dalam mata pelajaran Seni Budaya ( Seni Rupa ). Pembelajaran Seni Budaya dalam lingkup Seni Rupa masih di dominasi penggunaan metode ceramah dan metode drill yang berpusat pada guru. Metode tersebut di akui berhasil dalam kompetisi menghafal sejumlah informasi tapi gagal dalam menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan kritis, apresiatif, kreatif, imajinatif, dan inovatif untuk mampu bersaing dan hidup kompetitif.

Hasil penelitian yang di lakukan selama 25 tahun terakhir tentang otak manusia, menunjukkan bahwa metode drill yang di lakukan dapat berpengaruh pada berkembangnya otak "reptil" yaitu otak yang

bertanggung jawab terhadap survival dan pertahanan diri seperti melawan. Tidak berlebihan jika banyak pihak yang khawatir bahwa metode ini akan berpengaruh pada pola perkelahian dan kekerasan yang akhir-akhir ini sering di tunjukkan oleh kelompok-kelompok peserta didik.

Berbicara mengenai pembelajaran Seni Budaya ( Seni Rupa ) di sekolah sering kali membuat kita kecewa, apa lagi bila di kaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap substansi pelajaran tersebut. Walaupun sering kali kita mengetahui bahwa banyak peserta didik yang mungkin mampu menghafal dan menyajikan istilah-istilah dalam Seni Rupa dan pembuatan karya seni rupa, kemampuan tersebut tidak di dukung oleh konsep secara mendalam.

Pada dasarnya peserta didik kurang memiliki konsep tentang berbagai fenomena yang berkaitan dengan Seni Budaya ( seni rupa ) yang di bawanya ke dalam kelas. Konsepsi awal ini dapat bersumber antara lain dari pengalaman estetis dan latar belakang kebudayaan, ataupun hal-hal lain yang membuat peserta didik secara langsung mendengar, melihat, mengalami berdasarkan pengalaman seni dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat di pahami bahwa konsepsi tentang seni budaya ( seni rupa ) di bentuk dari akar yang mendasar dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu konsep ini terbukti sangat membantu dan bernilai dalam konteks kehidupan keseharian peserta didik. Ironisnya, seringkali konsep tersebut bertentangan dan tidak sesuai dengan konsep materi seni budaya ( seni rupa ) yang di terima peserta didik di kelas. Ada 2 alasan tentang hal ini, yaitu :

1. Peserta didik biasanya terlalu yakin dengan konsepsi seni yang telah di milikinya. Sementara itu, gagasan baru yang berkaitan dengan materi seni budaya ( seni rupa ) yang di perolehnya di kelas dinilai oleh mereka tidak sesuai dengan keyakinannya bahkan kadang-kadang bertolak belakang. Di sinilah biasanya

muncul miskonsepsi berawal, dan tetap di bawa ke dalam kelas.

2. Konsep yang di miliki peserta didik secara substansial menentukan proses pembelajaran. Peserta didik melihat apa yang di sajikan guru dan buku melalui kacamata konsepsi yang telah miliki, dan konsekwensinya mereka mungkin tidak memahami kosep materi seni budaya ( seni rupa ) yang di terima atau yang di ajarkan oleh guru. Dalam konteks teori dan pengalaman seni rupa terdapat pandangan bahwa konsepsi yang dimiliki individu merupakan pengaruh dari pada pemahamannya. Ia tampil juga dalam perkembangan diberbagai lapangan kerja yang telah memberikan kontribusi terhadap pandangan berbagai domain yang lain. Didalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk Seni Budaya ( Seni Rupa ) , gagasan yang disebut pandangan konstruktivis telah memperlihatkan pengaruh yang signifikan didalam mempelajari pemahaman kita terhadap kesulitan belajar para peserta didik/stswa.

Pengembangan pendekatan baru ini dalam proses pembelajaran seni budaya. Dalam tulisan ini akan dibahas secara singkat mengenai pandangan, konstruktivis, sekuen pembelajarannya dan bagaimana proses belajar-mengajar seni budaya ( seni rupa ) dengan pendekatan konstruktivis.

## **B. PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS**

Pada awal tahun 1960-an para Sarjana Pendidikan mulai memfokuskan perhatian mereka pada hasil kerja Ahli Psikologi Swiss Jean Peaget, yang telah melakukan penyelidikan perkembangan kognitif anak semenjak tahun 1920-an. Peaget mengatakan bahwa Peserta didik membangun pengetahuan baru dengan menerapkan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki pada pengalaman baru, dan memodifikasi struktur pengetahuannya itu. Pandangan inilah yang di sebut dengan konstruktivisme, yang memberi penekanan peran aktif peserta didik di dalam

perumbuhan mental mereka sebagai pemikiran yang selalu ingin tahu.

Sejak lahir, setiap orang sudah memiliki potensi kognitif tetapi tidak di bekali dengan pengetahuan empiris atau aturan metodologis di dalam pikirannya. Seseorang tidak pernah memperoleh pengetahuan yang sudah jadi atau dalam bentuk paket-paket yang dapat dipersepsi secara langsung ( Depdiknas, 2005 ) mengatakan bahwa semua pengetahuan, metode untuk mengetahui dan berbagai disiplin ilmu yang ada didalam masyarakat dibangun oleh pikiran manusia.

Pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan belajar yang menekankan kepada peran pelaku belajar ( peserta didik ) dalam membentuk pengetahuan mereka. Pengalaman itu sendiri dalam pandangan kaum konstruktivis diartikan berdasarkan epistemologi sebagai konstruksi manusia dan tidak eksis diluar keberadaan berfikir. Jadi pengetahuan dibentuk setiap individu secara personal dan sosial, dan digunakan sebagai bahan hasil suksesi pengetahuan dan refleksi ( Tobin 1990 ).

Kunci utama dalam perspektif ini adalah bahwa manusia membentuk model mental mengenai lingkungan mereka, dan pengalaman baru di interpretasikan dan di mengerti sesuai dengan model atau skema mental yang di milikinya (Driver, 1988). Dengan demikian, pengetahuan tentang seni budaya dalam lingkup seni rupa itu sendiri bukan merupakan sekumpulan fakta atau kebenaran yang dapat di transfer kepada peserta didik, tetapi sebagai input yang akan di cerna atau di konstruk / di bentuk secara aktif berdasarkan pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuan dasar / awal yang telah di milikinya, situasi sosialnya, dan lain-lain, untuk menjadi sebuah konsep yang bersifat individual.

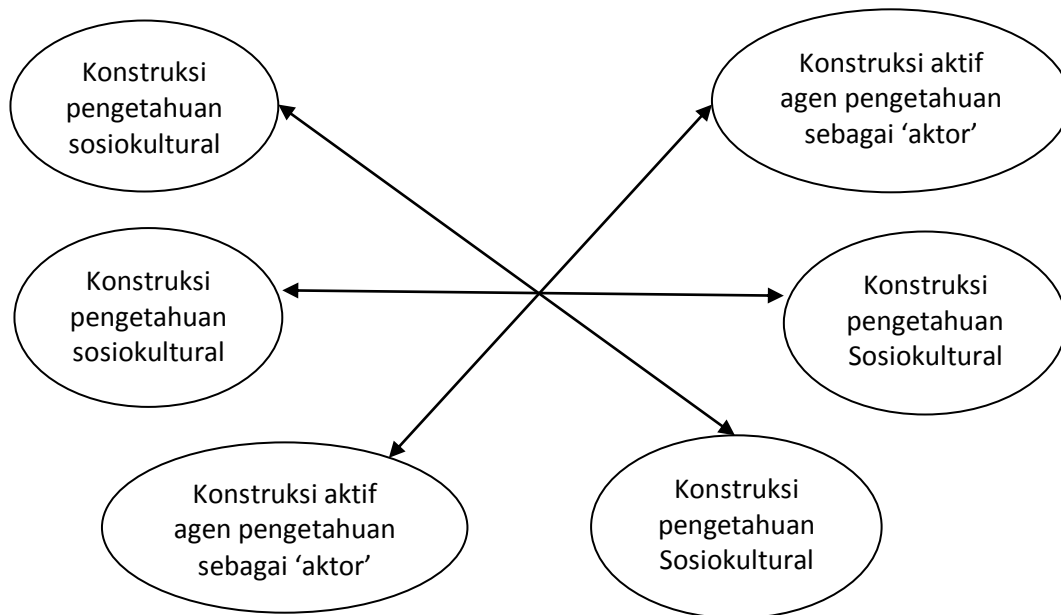
Seiring dengan hal itu, Belajar tidak dapat di pandang sebagai transfer Kebenaran saja, tetapi sebagai konstruksi aktif. Dalam hal ini, peserta didiklah yang mengkonstruksi bahkan menciptakan pengetahuannya dalam basis pengetahuan yang di milikinya. Dengan

kata lain, pada saat sebelum pelajaran di mulai, peserta didik tidak dapat di katakan sebagai wahana kosong yang siap di jejal oleh pengetahuan, di karenakan di dalam pemikiran peserta didik telah tertanam konsep-konsep pribadi yang di perolehnya berdasarkan pengalamannya sebagaimana telah di jelaskan di atas.

Berbeda dengan pendekatan objektivis yang selama ini telah mendominasi sistem pendidikan di Indonesia, pelaku belajar (peserta didik) di tuntut untuk memandang objek, kejadian atau fenomena yang terjadi dengan pikiran objektif yang di asumsikan terpisah dari proses-proses kognitif seperti imajinasi, intuisi, perasaan, nilai-nilai dan kepercayaan (Jhonson dalam Lorsch dan Tobin, 1992). Akibatnya, guru mengimplementasikan kurikulum dengan tujuan agar peserta didik dapat menerima seluruh materi dan memiliki kesempatan untuk mempelajari kebenaran yang biasanya di dokumentasikan dalam bentuk buku pelajaran.

Jadi pada dasarnya, pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang pada prinsipnya hampir sama dengan Cara Belajar Peserta Didik Aktif (CBSA) seperti yang kita kenal selama ini. Perbedaan utamanya terletak pada kerangka acuannya dalam memandang arti pengetahuan dan proses pembentukan pengetahuan itu sendiri. Salah satu kelebihan dari pendekatan konstruktivis ini adalah peserta didik dapat memilih, mengamati dan menganalisa, serta menentukan sendiri proses pembelajaran yang di tempuhnya, sehingga tanggung jawab terhadap hasil akhir proses pembelajaran dengan sendirinya terletak pada peserta didik itu sendiri.

Konstruktivis sebagai falsafah pembelajaran, di gunakan oleh para Pakar untuk mengembangkan teori belajar yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar. Teori-teori belajar yang di kembangkan itu sangat bervariasi, yang kalau di petakan terdiri dari tiga dimensi (Gambar 1).



Gambar 1. Tiga dimensi kognitif (Philip, dalam Diknas, 2005)

Dimensi yang pertama ( horizontal ) memperdebatkan apakah ilmu itu ditemukan atau diciptakan. Ujung yang satu berpendapat bahwa ilmu itu bebas campur tangan manusia, alam mengajarkan pada manusia sehingga menemukan prinsip-prinsipnya. Sementara pada ujung yang lain berpendapat bahwa ilmu dan pengetahuan diciptakan oleh manusia.

Faktor pendukung terjadi konstruksi pengetahuan digambarkan oleh sumbu vertikal, yaitu mempertentangkan antara proses internal didalam diri setiap orang dan sosiokultural, dimana pengetahuan merupakan hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Sumbu yang ketiga menggambarkan tingkat keaktifan manusia didalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Kadarnya mulai dari pasif dimana seseorang bertindak sebagai penonton, sampai aktif sebagai pelaku konstruksi, dimana manusia melakukan rekonstruksi secara aktif. Kita sebagai pendidik dalam mengembangkan pembelajaran kira-kira berada ditengah-tengah sumbu horizontal tapi sedikit condong kearah sosial pada pelaku.

Salah satu pioner teori Sosial Budaya adalah ahli Psikologi Rusia Lev Vygotsky, yang menulis buku pada tahun 1920-an dan 1930-an. Di dalam buku tersebut beliau mengingatkan bagaimana interaksi peserta didik dengan orang dewasa berkontribusi

dalam pengembangan keterampilan mereka. Menurut Vygotsky orang dewasa yang peka, akan memberikan perhatian terhadap kesiapan peserta didik terhadap kesempatan baru, dan merencanakan aktivitas yang sesuai untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya.

Orang dewasa bertindak sebagai mentor dan guru membimbing peserta didik ke dalam zona perkembangan terdekatnya (*the zona of proximal development*) – yaitu istilah untuk rentang keterampilan yang tidak dapat di capai peserta didik tanpa bantuan, tapi dapat di capai dengan bimbingan orang dewasa. Orang tua mungkin memberi sejumlah konsep sederhana sebagai konsep bilangan sederhana sebagai contoh dengan menghitung irama musik atau mengukur berapa jumlah bumbu bersama-sama, mengisi angka yang peserta didik tidak dapat mengingatnya. Anak terlibat berpartisipasi dalam pengalaman sehari-hari dengan orang tua, guru, atau yang lainnya, mereka secara bertahap belajar praktek Budaya, Keterampilan, dan Nilai.

Intisari sari teori Sosial Budaya menjelaskan bagaimana peserta didik mengintegrasikan daya ke dalam penalaran mereka, interaksi sosial, dan pemahaman dan teori ini juga menjelaskan mengapa peserta didik berkembang dengan cepat pada

lingkungan sosial yang berbeda-beda dan memiliki keterampilan yang berbeda-beda pula secara berkala dan signifikan.

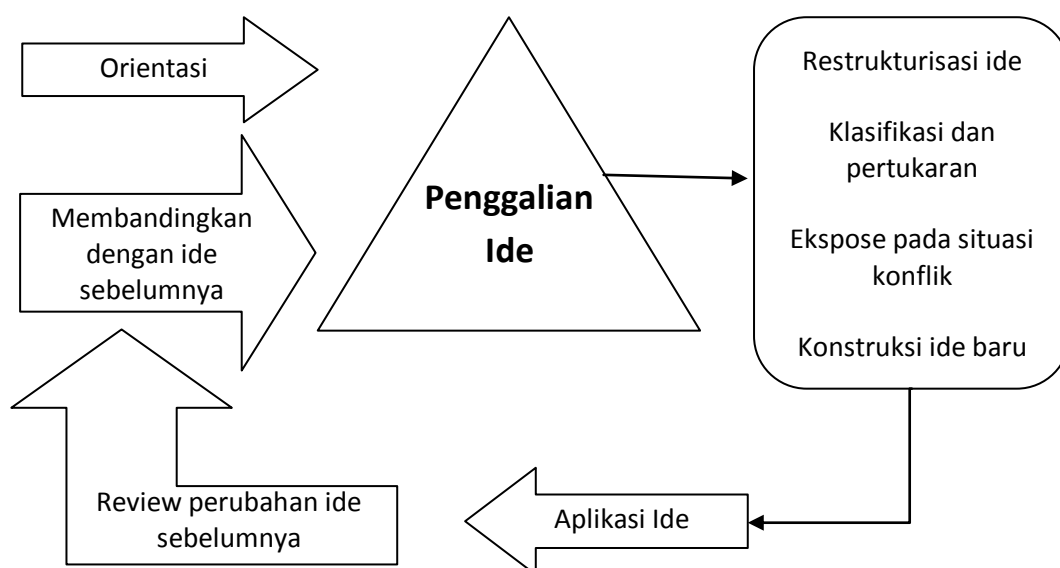
Ibarat mengajarkan anak naik tangga, maka gurulah yang harus menyediakan tangganya dan melatih anak menggunakan tangga itu, bagaimana dia harus memegang, bagaimana harus menaikinya. Bila perlu guru memberikan contoh bagaimana cara semua itu bisa di lakukan. Sedangkan sendiri bertugas berlatih dan memanjat sendiri tangga itu menggunakan keterampilan, pengetahuan yang telah di miliknya. Demikian falsafah pemebelajaran konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah suatu aliran pembelajaran yang menjelaskan bagaimana peserta didik belajar. Menurut pandangan ini peserta didik belajar melalui aktivitas aktif merangkai pengalaman. Peserta mengkonstruksi sendiri pemahamannya melalui aktivitas, baik dalam bentuk *hands-on* maupun *minds-on*. Secara ringkas pembelajarn kontruktivis mungkin akan di mulai dengan pertanyaan, kemudian pembelajaran di organisasikan dalam bentuk kegiatan yang di lakukan oleh peserta didik, akhirnya di peroleh kesimpulan mengenai jawaban terhadap pertanyaan yang di ajukan.

Dalam pembelajaran konstruktivis ini, peserta didik di beri kesempatan dan

bimbingan (*scaf folding*) untuk melakukan penemuan. Selama belajar peserta didik menggunakan berbagai keterampilan seperti psikomotorik, proses, kognitif, dan sikap untuk dapat melakukan penemuan. Dengan demikian di dalam pembelajaran konstruktivis terdapat beberapa hasil belajar penting yang harus di capai: (a) tahu cara menjawab pertanyaan (aspek metode / proses) kompetensi disiplin ilmu dan lingkaran belajar, dan (b) menemukan jawaban pertanyaan (produk) kompetensi disiplin ilmu, dan (c) berkembangnya keterampilan interpersonal (kompetensi sosial) serta (d) kompetensi intrapersonal.

Depdiknas (2005) yang mengutip pendapat Driver seperti yang di kutip Faser dan Walberg (1995) menciptakan prosedur pemebelajaran Seni Budaya berdasarkan konstruktivisme, dengan jalan memfasilitasi peserta didik memebangun sendiri konsep-konsep baru tentang pengalaman seni berdasarkan konsep lama yang telah di miliki. Pembangunan konsep baru itu terjadi dalam konteks sosial Budaya, di mana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain untuk mengkonstruksi ide-idenya. Prosedur pembelajaran yang di maksud di tunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Prosedur pembelajaran Konstruktivisme Driver dalam Diknas (2006)

### C. PRINSIP DAN SEKUEN PENEDEKATAN KONSTRUKTIVIS

Pendekatan belajar konstruktivis memiliki beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

#### 1. Prior knowledge

Ausubel (1967) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar adalah apa yang telah di ketahui oleh peserta didik. Pernyataan ini telah di gunakan sebagai acuan yang mendasari proses pembelajaran Seni Budaya ( Seni Rupa ) dalam pendekatan konstruktivis yang di sebut dengan pengetahuan awal / dasar (prior knowledge). Prior knowledge ini juga di kenal sebagai konsep awal atau kerangka acuan alternatif peserta didik yang memegang peran penting sebagai basis pengetahuan dalam proses perubahan koseptual (konseptual change process) dari konsepsi awal menjadi konsep yang dapat di terima secara ilmiah.

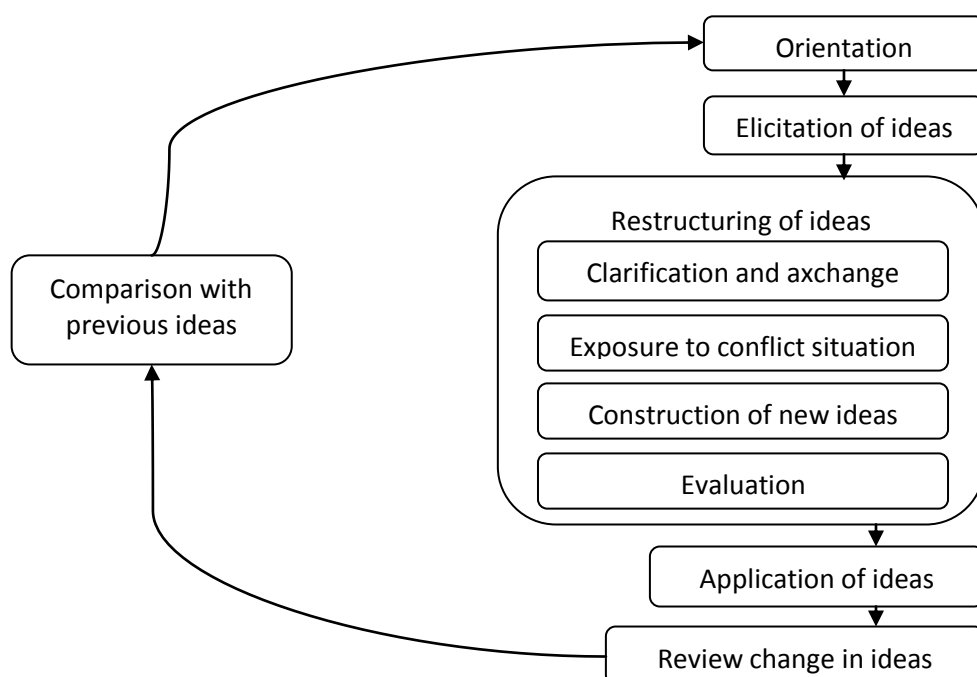
#### 2. Knowledge knstruction

Proses pembentukan pengetahuan ( knowledge construction ) Seni Budaya ( Seni Rupa ) dalam perspektif konstruktivis diturunkan berdasarkan formula Piaget ( 1972 ) daari dua proses

kognitif ( asimilasi dan akomodasi ) yang berada dibawah kontrol sebuah mekanisme pengaturan internal atau equilibrium. Von Glasserfeld ( 1988 ) lebih jauh mengemukakan bahwa dalam proses asimilasi suatu organisme menyerap data dalam lingkungannya dan menggabungkannya dalam struktur kognitif yang telah ada melalui aktifitas fisik ataupun mental. Struktur kognitif ini kemudian secara efektif digunakan untuk berbagai tujuan penyesuaian dan mengintegrasikannya dengan struktur internal lainnya yaitu akomodasi. Pada tahap ini, seleksi pengetahuan terjadi. Pengetahuan ini akan terseleksi bila dipandang sesuai dengan pengalaman organisme tersebut atau disebut juga sebagai viable.

#### 3. Conceptual change process

Proses perubahan konseptual merupakan sebuah proses peserta didik dituntut untuk mengembangkan pengetahuan awal ( konsepsi ) yang meeka peroleh berdasarkan pengalaman kesehariannya, memberi alasan dan berargumentasi ketika dihadapkan pada konsep yang ditawarkan dalam materi pelajaran Seni Budaya ( Seni Rupa ), menganalisis dan mengambil keputusan,



Serta menarik kesimpulan yang dijadikan sebagai konsep yang dapat diterima secara pribadi maupun ilmiah, meskipun tetap bersifat tentatif. Hal ini dikarenakan seiring dengan kematangan pengalaman dan keseharian peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan, konsep tersebutpun masih dapat tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima oleh peserta didik.

Sama halnya atau mungkin berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya, pendekatan konstruktivis juga memiliki sekuen pembelajaran yang sangat spesifik dan sistematis. Diagram berikut ini menunjukkan struktur umum tentang sekuen pembelajaran Seni Budaya ( Seni Rupa ) berdasarkan pendekatan konstruktivis.

Orientasi merupakan tahap perhatian peserta didik, di arahkan pada topik materi pelajaran Seni Budaya ( seni rupa ) yang akan di uraikan. Sedangkan pada fase elisitasi, ide-ide yang di miliki peserta didik di gali dengan mengadakan diskusi kelompok kecil atau menggambarkan pengetahuan dasar / ide mereka melalui poster atau presentasi berkelompok yang di presentasikan ke seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran Seni Budaya ( seni rupa ). Kegunaan poster-poster tersebut antara lain dapat menggambarkan perbedaan dan kesamaan konsepsi dasar (prior knowledge) peserta didik, serta hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Berdasarkan poster tersebut, baik guru maupun peserta didik akan mengetahui masing-masing konsep awal mereka yang dapat di jelaskan pada satu sama lainnya.

Dalam tahap strukturisasi yang merupakan inti dari skema umum tersebut, melibatkan penggunaan berbagai strategi yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencoba dan mengaplikasikan konsepsi mereka dalam berbagai cara. Dalam hal ini, antara lain melalui pemberian tugas yang melibatkan praktek berkarya Seni Rupa, kegiatan kelompok dalam diskusi, presentasi ide-ide, merancang karya sendiri untuk menguji konsep mereka serta mengembangkan

model yang lebih kompleks yang menjabarkan pengertian mereka terhadap konsep Seni Rupa yang baru. Peran guru dalam fase ini, sangat besar dalam arti pengelolaan kelas dan sebagai narasumber misalnya menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup, menerima saran-saran tanpa memberikan penyelesaian lebih awal, dsb.

Pada akhir sekuen pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) dengan pendekatan konstruktivis ini, peserta didik dapat menganalisa kembali seberapa jauh pemikirannya telah berubah. Dengan memodifikasi presentase yang telah dibuat atau membuat poster baru berdasarkan pemahaman konsep yang baru, peserta didik dapat dengan jelas mengamati perbedaan pemahaman yang dicapainya setelah melalui tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa).

#### **D. PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DALAM LINGKUP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA (SENI RUPA)**

Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa) memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang kreatif dan inovatif, sebab pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis, serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreatif dan inofatif, kecerdasan spiritual, moral, dan kecerdasan emosional.

Muatan Pendidikan Seni Budaya sebagaimana yang di amanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena Budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek Budaya tidak di

bahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan Seni. Olehnya itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan Seni yang berbasis Budaya. Dalam konteks inilah konsep tentang Seni harus di bangun atau di konstruksi melalui bekal pengalaman anak yang di bentuk konteks Budaya dalam lingkup Seni Rupanya.

Pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa), juga memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa Rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan Seni Rupa menumbuhkembangkan kesadaran kemampuan

apresiasi terhadap beragam Budaya Seni Rupa Nusantara dan Mancanegara.

Dalam pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa), aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman pengembangan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini di peroleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan tehnik berkarya dalam konteks Budaya masyarakat yang beragam.

Di tinjau pada relevansi Seni Rupa sebagai media pengembangan kreatifitas, sifat-sifat imajinatif, dan permainan yang melekat pada Seni Rupa, menegaskan suatu kebebasan berilusi serta dalam bentuk pengungkapannya. Disiplin Seni Rupa adalah disiplin yang membebaskan, disiplin yang senantiasa lebih baik di bandingkan kondisi tidak disiplin atau disiplin ketat tanpa hati nurani. Itulah sebabnya mengapa pendidikan Seni Rupa di tempatkan sebagai bagian dalam pendidikan secara umum. Pendidikan Seni adalah pendidikan yang akan membawa kebanggaan dan keagungan Jasmania dan Rohania, dan oleh

karena itu Seni seharusnya menjadi dasar pendidikan *“that art should be the basic of education”*, demikian kata Herbert Read mengutip tesis Plato (hal 33-34)

Pada tingkatan sosial, pendidikan ekspresi, estetik, seyogyanya mampu menyadarkan peserta didik bahwa untuk bentuk Rupa/Visual yang mereka cipta mampu mengungkapkan identitas mereka, juga keanggotaan mereka dalam suatu kelompok / masyarakat. Bentuk-bentuk visual juga dalam banyak hal menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, sekaligus merefleksikan kebutuhan fisik dan ekspresif dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru Seni Budaya (Seni Rupa) adalah membantu peserta didik menjadi sadar tentang aneka ragam bentuk Rupa, sehingga dengan demikian mereka mampu membentuk dan mengekspresikan perasaannya sesuai dengan konteks sumber daya sosial dan Budaya yang menjadi lingkungannya.

Di dalam perkembangan global saat ini, ada dua sisi dilematis yang sulit diakomodasi dalam Pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa). Disatu sisi adalah kuatnya minat masyarakat ( lokal dan global ) terhadap pentingnya memahami budaya setempat, dan disisi lain adalah sistem pendidikan Seni Rupa yang berjalan belum mengarah pada kepentingan tersebut. Ketidaksesuaian ini terjadi karena bahan ajar pendidikan seni sejak awal tidak di dasarkan pada keberagaman Budaya lokal yang tersebar di seluruh pelosok negeri.

Harus diakui bahwa sistem pendidikan Saat ini, merupakan warisan pemerintah Kolonial Karena itu pendekatan yang digunakan berdasarkan persepsi Eropa Barat. Kendatipun materinya berbeda. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan eksakta, hal ini tidak menjadi persoalan karena dasar keilmuannya berasal dari Barat. Akan tetapi dalam bidang Kebudayaan, persoalannya lebih sulit. Jika mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) yang diajarkan di sekolah berdasarkan kaidah seni Barat Modern ( kerap dianggap Universal atau Standar seperti bidang ilmu ) maka kaidah itu akan berhadapan dengan nilai-



nilai spesifik yang terdapat dalam setiap Budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan kesenian lokal di anggap seni yang kurang bermutu atau bahkan di anggap bukan seni.

Akhirnya banyak karya Seni Rupa kita yang *adi luhung* dan di manfaatkan dalam segala aspek kehidupan, tercabut dari akarnya dan tumbang satu per satu. Untuk itu, pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa) harus di dudukkan kembali sesuai tempat dan fungsi yang sebenarnya, di dasarkan pada konteks kesenian dan kebudayaan masyarakat sekolah itu berada agar anak didik tidak tercabut dari akar budayanya. Saat ini, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri karena tidak berkembang dari akar Budaya tradisi yang kuat. Budaya-budaya lama sudah pudar, Budaya baru belum terbentuk kokoh. Kini yang ada hanya Budaya tanpa bentuk, kecuali Budaya pop yang cenderung meniru kebudayaan barat (budaya imitasi dan konsumtif). Dengan sendirinya apabila hal ini tidak segera di atasi, dalam jangka panjang bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang rapuh. Gejala tersebut pada saat ini mulai tampak, terutama bangsa ini sudah mulai tertinggal dengan bangsa-bangsa berkembang di sekitarnya.

Secara substansial pendekatan pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa) dari Kurikulum Nasional masih berdasar pada kaidah Seni Barat. Titik tolak penggolongan Seni seperti musik, tari, teater, dan rupa adalah contoh yang mendasar. Ketika kategori disiplin Seni itu berhadapan dengan fenomena lokal, akan di temukan ketidaksesuaian. Seni Wayang di Jawa (Seni pertunjukkan yang pemainnya mendongeng atau bercerita, kadang menyanyi, main musik gamelan, bergurau dengan penonton, dan di dukung dengan karya Wayang yang kaya dengan cita estetik), adalah salah satu contoh yang tidak dapat di kelompokkan pada keempat kategori tersebut. Dengan demikian, perlu di lakukan sinkronisasi antar cabang Seni dalam pendidikan Seni Budaya melalui pendekatan secara terpadu melalui tema atau topik sehingga pemahaman Seni dan Budaya

menjadi lebih utuh (holistik), bermakna karena di konstruksi berdasar pada pengalaman Budaya dari peserta didik.

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) sangat mustahil di lepaskan dari konteks kebudayaan daerah, mengingat Seni merupakan salah satu produk Budaya. Sebaliknya, dengan pembelajaran ekspresi estetik yang di konstruksi berbasis Budaya akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dan anak tidak tercabut dari akar Budayanya. Pentingnya proses konstruktivis atau kontekstualisasi pembelajaran Seni tersebut juga di nyatakan oleh Kerry Freedman dalam artikelnya *Artistic Development and Curriculum; Socio Cultural Learning Consideration*, yang menyatakan bahwa setiap pembelajaran terkait dengan konteks tertentu. Artinya, kegiatan pemberian pengalaman estetik idealnya harus di kaitkan dengan konteks Sosio Kultural yang melingkupinya. Karena pengalaman estetik di jadikan modal awal bagi peserta untuk mengkonstruksi pemahaman tentang Seni Budaya. Dengan terlibat mengkonstruksi sendiri sebuah konsep, anak didik akan lebih mudah memahami suatu konsep.

## E. PENUTUP

Pendekatan belajar kontekstual pada dasarnya menekankan bahwa proses dan hasil akhir belajar seorang peserta didik merupakan tanggung jawab peserta didik itu sendiri. Hal ini dapat di pahami karena proses mengkonstruksi pengetahuan di lakukan berdasarkan pengetahuan awal yang sudah di milikinya, pengalaman, Budaya sosial, dan aspek-aspek lain dari bentuk pendekatannya. Peranan guru dalam pendekatan konstruktivis ini bukan berarti tidak di perlukan, tetapi sebaliknya justru guru di tuntut menjadi fasilitator yang dapat mengantisipasi arah berpikir peserta didik dan mengarahkannya dengan pernyataan-pernyataan terbuka menuju pengetahuan yang dapat di terima secara ilmiah. Sebagai narasumber, wawasan guru dalam berbagai bidang Seni Budaya (Seni Rupa) merupakan aset utama, sehingga peserta didik akan lebih

termotivasi untuk mengintegrasikan pemikirannya dalam rangka memahami konsepsi Seni. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) sangat mustahil di lepaskan dari konteks kebudayaan daerah/lokal, mengingat Seni merupakan salah satu produk Budaya. Sebaliknya dengan pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di konstruksi dengan berbasis Budaya daerah/lokal akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAM Jelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, 1999, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Analisa Situasi dan Kondisi Pendidikan Untuk Semua Tahun 2002*. Jakarta: Sekretariat Forum Koordinasi Nasional.
- Dickie, George. *Aesthetics an Introduction*. Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, Inc, 1971.
- Driver, R, 1988. *Theory into practice II: A Constructivist Approach to Curriculum Development*. Dalam P. Fensham, *Development and Dilemmas in Science Education*. The falmer Press, London.
- Johnson. E. B. (2000). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc. Johnson, Elaine B, (2002). *Contextual Teaching and Learning*, Thousand Oaks: Crowin Press, Inc.
- Lorsbach, A., dan Tobin, K., 1992. *Cinstruktivisme as a Reference for Science Teaching. Research Matters to the Science Teacher*, NARST News,34(3),9-10.
- Rohendi R, Tjejep, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan, STSI, Bandung*.
- Rustana, Cecep E., 2000. *Proses Pembelajaran Dalam Perspektif Pendekatan Propinsi*, Palu, Sualwesi Tengah, Desember 2000.
- Smith, E. L., Blakeslee, T. D., dan Anderson, C. W., 1993. *Teaching Strategis Associated with Conceptual-Change Learning in Science*. Journal of research in Science Teaching, 30(2), 111-126.
- Sujipto, Katjik, 1973, *Seni Rupa sebagai Alat Pendidikan*, sub proyek Penulisan Buku Pelajaran, IKIP Malang.
- Tobin, K., 1990. *Conceptualizing Teaching Roles in Term of Metaphors and Belief Sets. Paper presented at the annual meeting of the American Educational research Association*, Boston, USA.
- Von Glasserfeld, E., 1989. *Cognition, Construction if Knowledge, and Teaching*. *Synthese*, 80(1), 121-140.